

Asuhan Keperawatan Terapi Menggambar Terhadap Fungsi Kognitif pada Pasien Lansia dengan Demensia di PSBDBB 2 Cengkareng

Amanda Nur Rohman¹

Mahasiswa, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
email: amandanurrohman13@gmail.com

Ns. Mia Atlantic, M.Kep²

Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
email: alamatemail@gmail.com

ABSTRACT

Background: the elderly experience various health problems, one of which is impaired cognitive function, one type of cognitive function disorder that is common in the elderly is, characterized by complaints from respondents such as not remembering dates, days, years, feeling dissatisfied with their lives. Therefore, the main nursing diagnosis is memory impairment related to the aging process. One of them handles cognitive function disorders non-pharmacologically, namely by providing drawing therapy. **Objective:** to provide nursing care to reduce cognitive function by providing drawing therapy for the elderly. **Method:** case study of 2 respondents by providing intervention for 5 days. **Researcher results:** in respondent I and respondent Translated with DeepL.com (free version) II obtained, namely after being given the intervention of giving drawing therapy, respondent I from the MMSE score of moderate cognitive function decline (20) to no cognitive function impairment with MMSE score (28) while respondent II from the MMSE score of severe cognitive function decline (10) to no cognitive function impairment with MMSE score (24). **Conclusion:** drawing therapy is proven effective to reduce cognitive function in the elderly.

Keywords: elderly, cognitive function, drawing therapy

ABSTRAK

Latar Belakang : lansia mengalami berbagai gangguan kesehatan, salah satunya adalah gangguan fungsi kognitif, salah satu jenis gangguan fungsi kognitif yang umum pada lansia adalah, ditandai dengan keluhan dari responden seperti tidak mengingat tanggal, hari, tahun, merasa tidak puas dengan kehidupannya. Oleh karena itu, diagnosis keperawatan yang utama adalah gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan. Salah satunya menangani gangguan fungsi kognitif secara non farmakologi yaitu dengan pemberian terapi menggambar. **Tujuan :** melakukan asuhan keperawatan untuk menurunkan fungsi kognitif dengan pemberian terapi menggambar terhadap lansia. **Metode :** studi kasus terhadap 2 responden dengan pemberian intervensi selama 5 hari. Hasil peneliti : pada responden I dan responden II didapatkan yaitu setelah diberikan intervensi pemberian terapi menggambar, responden I dari skor MMSE penurunan fungsi kognitif sedang (20) menjadi tidak ada gangguan fungsi kognitif dengan skor MMSE (28) sedangkan reponden II dari skor MMSE penurunan fungsi kognitif berat (10) menjadi tidak ada gangguan fungsi kognitif dengan skor MMSE (24). **Kesimpulan :** pemebrian terapi menggambar terbukti efektif untuk menurunkan fungsi kognitif pada lansia.

Kata kunci : lansia, fungsi kognitif, terapi menggambar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lansia merujuk pada individu yang berusia lebih dari 60 tahun, sebuah tahap kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik. Beberapa perubahan yang umum terjadi termasuk penipisan dan pemutihan rambut, penurunan kemampuan pendengaran, penglihatan yang semakin buruk, serta kulit yang mulai keriput atau kendur. Selain itu, kekuatan fisik juga menurun, dengan tulang yang menjadi lebih rapuh dan rentan terhadap patah. Proses pemulihan yang lebih lambat dan daya tahan tubuh yang berkurang menjadikan lansia lebih rentan terhadap penyakit, termasuk demensia.

Demensia adalah kondisi yang ditandai dengan penurunan kemampuan kognitif yang berlangsung secara bertahap. Gejalanya termasuk penurunan dalam kemampuan berpikir, memori, pengambilan keputusan, dan fungsi otak lainnya, yang semuanya dapat berdampak pada bagaimana Anda menjalani kehidupan sehari-hari. Penurunan fungsi kognitif ini sering kali berdampak pada interaksi sosial penderita, membuat demensia menjadi masalah yang serius bagi orang tua (Kustianah & Waliyanti, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2021 bahwa terdapat sekitar 57 juta penderita demensia di seluruh dunia, dengan lebih dari 60 persen di antaranya berasal dari negara berpendapatan rendah dan menengah. Hampir 10 juta kasus baru tercatat setiap tahun (WHO, 2025).

Di Indonesia sendiri, prevalensi demensia Alzheimer diperkirakan mencapai 27,9%, dengan jumlah penderita melebihi 4,2 juta jiwa. Penyakit ini menjadi penyebab kematian kelima terbanyak pada kelompok lansia, dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlah lansia dengan demensia akan meningkat hingga 1,6 juta orang, seiring dengan meningkatnya faktor risiko yang berhubungan dengan usia di atas 65 tahun (Kemenkes, 2023).

Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit tidak menular, riwayat keluarga demensia, dan tingkat aktivitas fisik adalah faktor risiko demensia. Akibatnya, sangat penting untuk menemukan tanda-tanda awal demensia pada orang tua dengan menemukan faktor risiko yang relevan (Afconneri et al., 2024). Di Indonesia sendiri, prevalensi demensia Alzheimer diperkirakan mencapai 27,9%, dengan jumlah penderita melebihi 4,2 juta jiwa. Penyakit ini menjadi penyebab kematian kelima terbanyak pada kelompok lansia,

dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlah lansia dengan demensia akan meningkat hingga 1,6 juta orang, seiring dengan meningkatnya faktor risiko yang berhubungan dengan usia di atas 65 tahun (Windani et al., 2022).

Pada tahap awal demensia, dampaknya termasuk penurunan fungsi kognitif, yang dapat terlihat dari kesulitan dalam mengingat memori jangka pendek, memahami dan menyerap informasi, serta kesulitan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Pada tahap lanjut, dampak demensia semakin nyata, di mana lansia kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari, mengalami perubahan perilaku, sangat bergantung pada orang lain, dan mengalami penurunan fungsi kognitif yang signifikan (Windani et al., 2022).

Fungsi kognitif mencakup kemampuan yang dibutuhkan dalam berpikir, belajar, dan berkomunikasi. Tingkat kognitif lansia yang sebagian besar masih dalam kategori baik menunjukkan bahwa masalah ingatan, proses berpikir, dan kemampuan berbahasa dapat muncul. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk mengenali identitas diri dan melakukan aktivitas secara mandiri, yang mengarah pada ketergantungan pada orang lain. Penurunan fungsi kognitif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, faktor pekerjaan juga memiliki peran dalam menurunnya fungsi kognitif pada lansia, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dapat menjadi faktor tambahan yang berkontribusi terhadap penurunan tersebut (Mardiana & Sugiharto, 2022).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia dapat ditangani melalui dua pendekatan utama, yakni farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis mencakup pemberian obat-obatan seperti inhibitor asetilkolinesterase, memantin, serta obat-obatan untuk mengatasi kecemasan, gangguan psikotik, dan depresi. Pendekatan non-farmakologis, di sisi lain, berfokus pada terapi gambar untuk meningkatkan fungsi kognitif orang tua yang menderita demensia. Terapi menggambar terbukti efektif dan banyak diterapkan sebagai salah satu teknik non-farmakologis untuk mengurangi penurunan fungsi kognitif pada lansia (Kustianah & Waliyanti, 2023).

Terapi menggambar adalah bentuk psikoterapi yang memanfaatkan media seni untuk berkomunikasi, dengan tujuan untuk mengurangi stres dan meningkatkan fungsi kognitif individu (Kustianah & Waliyanti, 2023). Menurut Kustianah & Waliyanti (2023), Lansia yang secara teratur

mengikuti aktivitas terapi menggambar dan senam otak dapat mengalami perlambatan dalam penurunan fungsi kognitif. Kegiatan ini, jika dilakukan selama 15–30 menit, terbukti mampu menurunkan risiko demensia karena membantu menjaga kestabilan fungsi kognitif yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia.

Erwanto dan Kurniasih (2018) mengemukakan bahwa lansia yang mengalami penurunan fungsi intelektual masih dapat memperlambat proses tersebut dengan melakukan aktivitas yang merangsang keterampilan kognitif, seperti menyelesaikan masalah sederhana, tetap aktif secara fisik, serta mengenali huruf, angka, dan simbol. Sementara itu, penelitian oleh Kustianah dan Waliyanti (2023) mengenai terapi menggambar dan senam otak sebagai bentuk intervensi terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan demensia menunjukkan adanya peningkatan skor MMSE setelah pemberian intervensi. Hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan skor sebesar 2 poin antara hari pertama dan hari ketujuh setelah intervensi dengan durasi pelaksanaan selama 25–30 menit. Lansia yang mengikuti terapi ini secara aktif melakukan latihan memori melalui aktivitas menggambar yang telah diajarkan sebelumnya. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada skor MMSE setelah intervensi dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Terapi Menggambar Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia” yang bertujuan untuk membantu mengontrol fungsi kognitif lansia di PSBDBB 2 Cengkareng.

Rumusan Masalah

Dengan demikian, studi kasus ini akan berfokus pada "Bagaimana penerapan asuhan keperawatan melalui terapi gambar dapat memengaruhi fungsi kognitif pasien lansia yang menderita demensia di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bakti II?"

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui dampak terapi menggambar terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mampu melaksanakan asuhan keperawatan yang mencakup pengkajian, penegakkan diagnosis, perencanaan intervensi, pelaksanaan implementasi, serta evaluasi keperawatan.
 - b. Mengetahui dampak terapi menggambar terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia

Jurnal Kesehatan STIKes Sumber Waras

yang mengalami demensia.

- c. Menganalisis tingkat efektivitas terapi menggambar dalam memperbaiki fungsi kognitif pada lansia.
- d. Mengamati perubahan yang terjadi pada lansia setelah mendapatkan intervensi terapi menggambar terkait fungsi kognitif.
- e. Menjelaskan tahapan dan prosedur pelaksanaan terapi menggambar yang diterapkan pada lansia dengan demensia.

Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat
Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk menggunakan terapi gambar sebagai cara untuk membantu meningkatkan kemampuan kognitif orang tua yang menderita demensia.
2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan
Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan metode terapi menggambar guna menunjang perbaikan fungsi kognitif pada lansia dengan kondisi demensia.
3. Bagi institusi.
Mampu menerapkan terapi menggambar tentang pemberian terapi menggambar untuk mengontrol peningkatan fungsi kognitif sebagai bentuk terapi non farmakologis, serta mengembangkannya menjadi suatu penelitian studi kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode perbandingan kasus. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan, diproses, dan dianalisis secara sistematis, komprehensif, dan akurat untuk menilai hasil asuhan keperawatan. Penelitian melibatkan dua responden yang memenuhi kriteria, yaitu klien dengan gangguan demensia. Kedua responden akan menjalani penerapan teknik terapi menggambar, yang kemudian hasilnya akan dibandingkan antara kondisi sebelum dan setelah intervensi untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia berusia >60 tahun dan menderita penurunan fungsi kognitif. Jumlah sampel sebanyak 2 orang lansia berjenis kelamin perempuan. Pengukuran dilakukan dengan dua cara yaitu *pre-test* dan *post-test*. *pre-test* dilakukan sebelum melakukan terapi menggambar menggunakan lembar observasi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah melakukan terapi menggambar.

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah informed consent, pengkajian gerontik dan kuesioner pengukuran fungsi kognitif pada lansia yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk melihat hasil

sebelum dan sesudah melakukan intervensi, SOP terapi menggambar dan instrumen lain yang digunakan format pengkajian Virginia Henderson. Pemberian terapi menggambar dilakukan selama 5 hari sekali berturut-turut setiap pagi hari dengan durasi 25-30 menit.

HASIL

Ny. D		Ny. S	
Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Skor MMSE sebelum melakukan tindakan terapi menggambar pada Selasa, 6 Mei 2025 skor MMSE (20); gangguan fungsi kognitif ringan.	Skor MMSE sesudah melakukan tindakan terapi menggambar pada Selasa, 10 Mei 2025 skor MMSE (28); gangguan fungsi kognitif tidak ada.	Skor MMSE sebelum melakukan tindakan terapi menggambar pada Selasa, 6 Mei 2025 skor MMSE (10); gangguan fungsi kognitif berat.	Skor MMSE sesudah melakukan tindakan terapi menggambar pada Selasa, 10 Mei 2025 skor MMSE (24); gangguan fungsi kognitif tidak ada.

Peneliti akan melakukan pembahasan mengenai Asuhan Keperawatan Terapi Menggambar Terhadap Fungsi Kognitif Pada Pasien Lansia Dengan Demensia dengan kedua pasien yang masing-masing berjenis kelamin perempuan yaitu pasien (1) Ny. D dan pasien (2) Ny. S yang dilakukan pada tanggal 05 Mei – 10 Mei 2025 antara lain sebagai berikut :

1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan dengan metode wawancara dan memberikan kuesioner yang dapat dari pasien. Pengkajian merupakan tahap awal dalam proses keperawatan dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan pola Virginia Henderson.

Pada teori di bagian pengkajian terdapat data yang harus dikaji yaitu identitas pasien, keluhan utama, riwayat kesehatan sekarang, riwayat kesehatan dahulu, riwayat kesehatan keluarga, pemeriksaan fisik, pola fungsi kesehatan yang terdiri dari pola persepsi dan tata laksana hidup sehat, pola nutrisi, pola eliminasi, pola aktivitas dan istirahat, pola hubungan peran, pola sensori dan kognitif, pola persepsi dan konsep diri, pola tidur dan istirahat. Penelitian melakukan pengkajian sesuai dengan teori pada kedua pasien. Dimulai dari identitas pasien sampai dengan pola fungsi kesehatan.

2. Diagnosa

Secara teori (SDKI, 2017) terdapat 3 diagnosa keperawatan yaitu gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan, Koping tidak efektif b.d ketidakadekuatan sistem pendukung, defisit perawatan diri b.d kelemahan. Ketiga diagnosa keperawatan tersebut juga muncul pada responden 1 dan responden 2. Secara teori (SDKI, 2017).

terdapat gejala dan tanda mayor pada diagnosa gangguan memori yaitu mengatakan pasien tidak ingat hari dan tanggal. Sedangkan gejala tanda minor yaitu mengatakan penurunan kemampuan fungsi kognitif. Pada responden 1

dan responden 2 muncul gejala sesuai teori diatas yaitu tidak bisa mengingat tanggal, dan hari.

Adapun secara teori gejala dan tanda mayor pada diagnosa koping tidak efektif yaitu data subjektif mengatakan kangen keluarga dan anak. Data objektif pasien sedih dan melamun, sedangkan gejala dan tanda minor data subjektif mengatakan merasa sedih dan melamun. Pada responden 1 dan responden 2 muncul gejala sesuai teori yaitu merasa sedih, melamun, kangen anak dan keluarga.

Menurut peneliti pada kedua responden dengan penurunan fungsi kognitif baik secara teori maupun kasus ditemukan masalah aktual yaitu gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan ditandai dengan tanda gejala pasien yang mengatakan adanya kesulitan untuk mengetahui hari, tanggal, dan tahun.

Sedangkan teori gejala dan tanda mayor pada diagnosa defisit perawatan diri yaitu diagnosa perawatan diri yaitu data subjektif mengatakan mandi dibantu. Pasien mengatakan pakai baju di bantu, Pasien mengatakan tidak bisa berhias diri, sedangkan gejala dan tanda minor data subjektif mengatakan pakai baju dan mandi bantu pada responden 1 dan responden 2 muncul gejala sesuai teori yaitu mandi dan memakai baju di bantu.

3. Intervensi

Pada tahap intervensi, peneliti melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan rencana asuhan keperawatan yang telah disusun, yang mencakup perumusan tujuan, penetapan kriteria hasil, dan penyusunan rencana tindakan berdasarkan prioritas masalah aktual responden. Perumusan tujuan dalam rencana asuhan keperawatan dirancang agar spesifik, terukur, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Intervensi keperawatan diterapkan

4. Implementasi

Implementasi keperawatan dilaksanakan pada kedua responden selama 3 hari, mulai dari tanggal 6 Mei – 10 Mei 2025. Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan intervensi yang telah dirancang sebelumnya, dengan mempertimbangkan antisipasi terhadap seluruh tanda dan gejala yang muncul, sehingga tujuan asuhan keperawatan dapat tercapai. Intervensi yang dilakukan pada kedua responden berupa pemberian terapi Menggambar dengan durasi 25-30 menit, dilaksanakan selama 5 hari 1 kali.

Implementasi yang dilakukan pada responden 1 dan responden 2 yaitu mengidentifikasi faktor fungsi kognitif, monitor keberhasilan terapi yang sudah diberikan yaitu terapi non farmakologi (terapi menggambar. Terapi

menggambar dapat meningkatkan fungsi kognitifnya.

5. Evaluasi

Evaluasi tahap akhir dari asuhan keperawatan, evaluasi sangat penting dalam proses tindakan keperawatan untuk mengetahui apakah tindakan keperawatan itu teratasi atau tidak, apabila tindakan yang telah dilakukan belum teratasi maka perlu dilakukan penngkajian ulang.

Tindakan asuhan keperawatan dilakukan selama 5 hari baik pada responden 1 dan responden 2, dari evaluasi keperawatan yang telah dilakukan memperoleh hasil yaitu responden 1 mengatakan sudah bisa mengingat hari, tanggal, tahun. Sedangkan responden 2 mengatakan sudah bisa mengingat tanggal, hari, dan tahun. Dalam hal ini masalah gangguan memori pada responden 1 dan responden 2 teratasi dan intervensi dihentikan.

Pemberian terapi menggambar pada responden 1 dan responden 2 menunjukkan hasil yang efektif dan lebih terbukti dengan kuesioner dalam penurunan skla fungsi kognitif pada responden 1 menjadi tidak ada gangguan fungsi kognitif dengan skor MMSE (28) pada responden 2 menjadi tidak ada gangguan fungsi kognitif dengan skor MMSE (24), setelah dilakukan tindakan pemberian terapi menggambar selama 25 menit yang dilakukan 1 kali sehari selama 5 hari.

Hasil observasi pemberian terapi menggambar pada responden 1 membuktikan hasil perubahan pada skla MMSE fungsi kognitif setelah dilakukan tindakan pemberian terapi menggambar, pada hari pertama skla skor MMSE di hari ke lima terdapat hasil penurunan skla skor MMSE (20) gangguan fungsi kognitif ringan, hari ke lima skor MMSE menjadi (28) tidak ada gangguan fungsi kognitif.

Saran

1. Bagi lansia diharapkan mampu menerapkan tindakan terapi menggambar yang sudah diberikan untuk mengatasi fungsi kognitifnya.
2. Bagi institusi
Diharapkan dapat dijadikan informasi untuk menambah keluasan ilmu, serta dapat digunakan sebagai acuan ataupun referensi dalam pembelajaran tentang pengelolaan pasien lansia dalam menurunkan fungsi kognitif dengan cara pemberian terapi menggambar.
3. Bagi peneliti

Bagi peneliti mendapatkan pengalaman dan ilmu dalam mengenai pengaplikasian dalam konsep terapi non farmakologis berupa pemberian terapi menggambar dengan metode studi kasus.

4. Bagi masyarakat

Bagi Masyarakat mendapatkan pengalaman dan ilmu mengenai pengaplikasian dan konsep terapi non farmakologi berupa pemberian terapi menggambar dengan metode studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afconneri, Y., Herawati, N., & Deswita, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Demensia Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(1), 177–186.
- Kemkes. (2023). *mengenai demensia alzheimer pada lansia serta tips merawat demensia alzheimer*. <https://lms.kemkes.go.id/>
- Kustianah, T., & Waliyanti, E. (2023). Terapi Menggambar dan Senam Otak Sebagai Intervensi Terhadap Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika*, 05(01), 167–173. <https://jurnal.medikasuherman.ac.id/imds/index.php/JIKMDS/article/view/269>
- Mardiana, K., & Sugiharto. (2022). Gambaran Fungsi Kognitif Berdasarkan Karakteristik Lansia Yang Tinggal Di Komunitas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(4), 577–584. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1283>
- SDKI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia* (D. PPNI, TIM POKJA SDKI (ed.)).
- WHO. (2025). *dementia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>
- Windani, C., Sari, M., Tarigan, D. P., & Rafiyah, I. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Status Demensia Pada Lansia Berdasarkan Kajian Data Sekunder Di Posbindu Caringin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 162–170.